

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Puri *dalam* Handayani (2014) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Sedangkan Septianingsih dkk *dalam* Georgopolous dan Tannembaum (2015) mengemukakan: “Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan”.

Selanjutnya Monoarfa *dalam* Steers, Richard M (2012) mengemukakan bahwa “Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarnya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

Hendramawan *dalam* Kurniawan, Agung (2016), menjelaskan jika efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Menurut Adus *dalam* Herlambang (2016) Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah di tetapkan. Selanjutnya menurut Priatna dan Nasution *dalam* Danim (2015) efektivitas adalah menumbuhkan kreativitas.

Lumantow dkk *dalam* Handoko (2015) menyatakan “*Doing the right things is more important than doing the thing right*” kemudian dijelaskan pula bahwa “*Effectiveness is to do the right things, while efficiency is to do the thing right*”. (Efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar sedangkan efisiensi adalah melakukan hal secara benar).

Menurut Lumantow dkk *dalam* Handoko (2015) Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Wibowo *dalam* Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter (2015) efektivitas sering kali disebut sebagai mengerjakan hal yang tepat yaitu, menjalankan aktivitas-aktivitas yang secara langsung membantu organisasi mencapai sasarannya.

Dengan demikian efektivitas pada hakekatnya berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Tanjung dkk *dalam* Cutlip

(2015). Pencapaian tujuan dapat dicapai dengan cukup menjaga hubungan yang sudah ada ditengah-tengah kondisi yang terus berubah-ubah. Akan tetapi kemungkinan besar organisasi harus selalu menyesuaikan dalam rangka merespon situasi.

Menurut pendapat Monoarfa *dalam* Steers, Richard M (2012) menyebutkan beberapa ukuran daripada efektivitas, yaitu :

- a. Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi
- b. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan
- c. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik
- d. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut
- e. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi
- f. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya
- g. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu
- h. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu
- i. Semangat Kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki
- j. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan

- k. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan
- l. Keluwesan Adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan; (Monoarfa *dalam* Steers, Richard M, 2012).
Selanjutnya Steers mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:
 - a. Produktivitas
 - b. Kemampuan adaptasi kerja
 - c. Kepuasan kerja
 - d. Kemampuan berlaba
 - e. Pencarian sumber daya

2. Wirausaha Mahasiswa

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Suhermini dan Safitri *dalam* Kasmir, 2010).

Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor

kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar resiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa wirausaha (Setiawan dan Sukanti *dalam* Kasmir, 2016).

Menurut Setiawan dan Sukanti *dalam* Kasmir (2016) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Ataupun mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, Setiawan dan Sukanti *dalam* Kasmir (2016) mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Novian (2012) menjelaskan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) yaitu sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Amin, 2008).

Ignatia *dalam* Suharyadi (2016) mendefinisikan wirausahawan sebagai seseorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumberdaya yang diperlukan. Sementara itu, menurut Alma dalam Ignatia (2016) wirausahawan adalah seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang yang mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan dengan cara berpikir lamban dan malas. Seorang wirausaha mempunyai peran untuk mencari kombinasi-kombinasi yang baru yang merupakan gabungan dari lima hal, yaitu yang pertama pengenalan barang dan jasa, metode produksi baru, sumber bahan mentah baru, pasar-pasar baru, dan organisasi industri baru.

Jiwa kewirausahaan pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif dan kreatif dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembauran, kemajuan dan tantangan, misalnya birokrat, mahasiswa, dosen, dan masyarakat lainnya.

Novian (2012). Adapun hakekat kewirausahaan, menurut beberapa ahli sebagai berikut: Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*innovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.

Wirausahawan adalah seseorang yang mampu memanfaatkan peluang Farida dan Nurkhin *dalam* Alma (2016). Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru,

menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen Novian (2012).

Menurut Setiawan dan Sukanti *dalam* Kasmir (2016) “Wirausaha yaitu orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan”. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha berasal dari lingkungan internal dan eksternal.

a. Ciri –ciri wirausahawan yang berhasil

Menurut Setiawan dan Sukanti *dalam* Kasmir (2016), berikut beberapa ciri wirausahawan yang dikatakan berhasil.

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju, sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan cirri mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- 3) Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.

- 4) Berani mengambil resiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 5) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang disitu ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktunya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- 6) Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Wirausahawan yang berhasil mempunyai standar prestasi tinggi. Menurut Suhermini dan Safitri dalam Wiratmo, Masykur (2010). Potensi kewirausahaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) kemampuan inovatif, 2) toleransi terhadap kemenduaan (*ambiguity*), 3) keinginan untuk berprestasi, 4) kemampuan perencanaan *realistis* 5) kepemimpinan berorientasi pada tujuan, 6) *obyektivitas*, 7) tanggung jawab pribadi, 8) kemampuan beradaptasi (*flexibility*), 9) kemampuan

sebagai pengorganisasor dan administrator, 10) tingkat komitmen tinggi (*survival*).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (KBBI, 2018).

Menurut Siswoyo dalam Avico Dan Mujidin (2014) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Berdasarkan defenisi di atas, wirausaha mahasiswa adalah suatu tindakan berjiwa berani dalam mengambil resiko untuk membuka usaha dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan baku dan peluang pasar yang dilakukan oleh pengusaha yang masih menimba ilmu diperguruan tinggi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Berwirausaha

Handayani *dalam* Suryana (2013) mengemukakan tiga faktor penyebab keberhasilan seorang wirausaha, antara lain:

a. Kemampuan dan kemauan.

Orang yang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan dan orang yang memiliki kemauan tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi seorang wirausaha yang sukses. Misalnya seseorang yang memiliki kemauan untuk membuka toko tapi tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya, maka lama kelamaan tokonya akan tutup. Begitu juga dengan orang yang memiliki kemampuan mengelola usaha tetapi tidak memiliki kemauan untuk membuka usaha, maka selamanya orang tersebut tidak pernah memiliki usaha.

b. Tekad yang kuat dan kerja keras.

Orang yang tidak memiliki tekad kuat tetapi mau bekerja keras dan orang yang tidak mau bekerja keras tetapi memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

c. Kesempatan dan peluang

Mengenal peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang wirausaha.

Handayani *dalam* Sjabadhyni, Bertina. Graitto, Indarwahyanti. Wutun, Rufus Patty (2013) mengatakan bahwa faktor yang dapat dilihat untuk menilai keberhasilan wirausaha.

a. Pengalaman dalam Pekerjaan

Belajar dari pengalaman lebih bermanfaat dari pada belajar dari buku, seminar atau sekolah. Pengalaman yang dimiliki harus diperhatikan oleh wirausaha terutama pengalaman diperusahaan / organisasi, baik dalam pengalaman teknis, pelaksanaan, pemasaran, pengalaman manajemen, dan pengalaman berwirausaha. Untuk memulai usaha, risikonya sangat besar, terutama tanpa pengalaman dan pengetahuan tentang perusahaan/ organisasi tertentu.

b. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan yang menunjang keberhasilan wirausaha tidak harus diartikan pendidikan formal dibangku sekolah. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja dalam kehidupan sosial masyarakat (Handayani *dalam* Astamoen, 2013) diantaranya:

- 1) Pendidikan keterampilan dasar di rumah dengan orang tua sebagai pendidik/guru yang pertama dan utama.
- 2) Pendidikan formal di bangku sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.
- 3) Pendidikan non formal, seperti kursus, pelatihan, seminar, dan lain sebagainya.
- 4) Pendidikan di tempat kerja atau perusahaan pada waktu magang, praktek kerja, kerja paruh waktu, dan lain sebagainya.

c. Usia

Usia seseorang untuk memulai usaha sulit ditentukan karena rentangnya terlalu jauh, ada yang sudah memulai sejak masih dalam pendidikan atau justru setelah pensiun dari pekerjaannya. Bagaimanapun mengenai usia ini, (Handayani

dalam Sjabadhyni, Bertina. Graitto, Indarwahyanti. Wutun, Rufus Patty, 2013) memberikan beberapa pendapat antara lain:

- 1) Pertama, dipandang dari segi energi yang dimiliki manusia, masa muda memiliki energi yang paling tinggi, dorongan serta daya tahan fisik kuat sehingga jika ingin menekuni bidang wirausaha, ia harus memulai pada masa ini.
- 2) Kedua, wirausaha yang memulai pada usia tua tidak memiliki rentang masa yang panjang sebagai wirausaha sebagaimana orang yang memulai di usia muda. Mereka biasanya lebih cepat berhasil karena faktor pengalaman yang mereka miliki.

d. Jenis Kelamin

Dipandang dari segi jenis kelamin bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaannya tentang kualitas kewirausahaannya. Perbedaan yang ada hanya pada aspek dalam pemilihan usaha, wanita lebih banyak memilih bidang usaha eceran, pelayanan dan melakukan bisnis dirumah. Wanita lebih berkonsentrasi pada bisnis kecil, dalam arti volume penjualan dan jumlah karyawan kecil. Perbedaan lainnya adalah dalam perlakuan terhadap karyawan, wanita lebih bersifat kekeluargaan pada pekerja daripada pria. Sedangkan laki-laki cenderung menyenangi pekerjaan yang berhubungan dengan orang banyak atau pekerja lapangan, lebih tegas dan keras pada karyawan.

e. Latar Belakang Budaya

Semua wirausaha dengan latar belakang budaya dan ras yang berbagai macam memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dibidang apapun yang diinginkan sesuai dengan kualitas yang dimiliki individu tersebut.

f. Motivasi

Hasil kerja dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki orang tersebut. Dalam wirausaha, motivasi yang terpenting adalah motif berprestasi. Motif prestasi adalah suatu kebutuhan yang ditampilkan dalam kecenderungan perilaku secara stabil mengarah pada usaha untuk menyelesaikan tugas yang menantang dan bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai standar tinggi yang diharapkan.

g. Penerimaan Risiko

Sikap wirausaha yang selalu optimis dapat memacu kreativitas dalam penyusunan strategi usaha serta menanamkan kepercayaan dari orang lain terhadap kompetensinya. Keyakinan yang dimiliki wirausaha disebabkan faktor pengendalian internal, bukan faktor dari luar seperti nasib atau kebetulan pekerjaan yang menyangkut masalah kewirausahaan yang merupakan masalah kompleks berisiko, seperti risiko finansial, kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi, kehilangan dukungan sosial, dan emosional.

Secara khusus Handayani *dalam* Clelland (2013) menggolongkan dua faktor yang menentukan keberhasilan wirausaha, antara lain:

a. Faktor Internal, meliputi:

1) Pengalaman atau pengetahuan

Kebutuhan akan pengalaman merupakan pengetahuan yang harus dicari sebanyak mungkin. Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai atau diketahui sebagai akibat dari perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Wirausaha yang berpengalaman lebih jeli dalam melihat lebih banyak jalan untuk membuka usaha baru.

2) Kepribadian

Kepribadian yang rapuh akan berdampak negatif terhadap pekerjaan. Kepribadian yang baik yaitu apabila wirausaha dapat bekerjasama dengan baik serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar dan efektif.

b. Faktor Eksternal, meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memulai usaha. Ketegangan dalam keluarga akan menurunkan motivasi kerja dan pekerjaan menjadi terganggu. Lingkungan keluarga yang harmonis dalam interaksinya akan menunjang kesuksesan serta mengarahkan tenaga untuk bekerja lebih efisien.

2) Lingkungan tempat bekerja

Lingkungan tempat kerja mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam menjalankan usaha.

4. Agribisnis

Agribisnis baku menurut KBBI (agrobisnis) adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dalam konteks

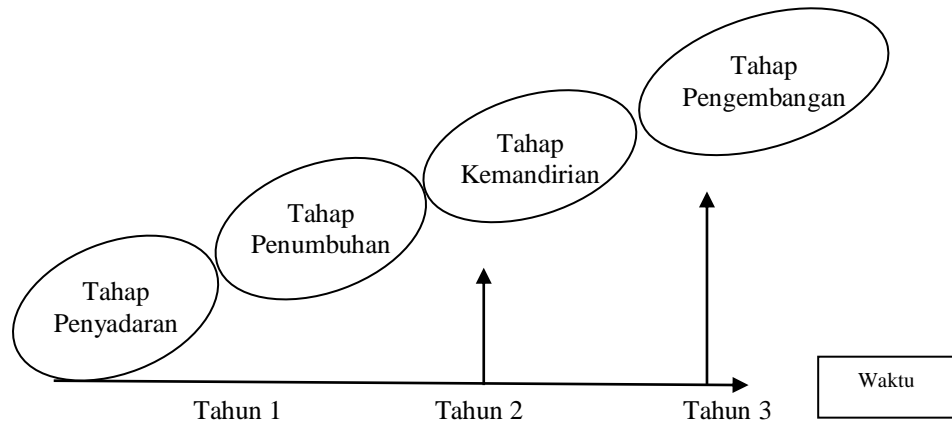
manajemen agribisnis di dalam dunia akademik, setiap elemen dalam produksi dan distribusi pertanian dapat dijelaskan sebagai aktivitas agribisnis.

Istilah agribisnis diserap dari bahasa Inggris: *agribusiness* yang merupakan lakuran dari *agriculture* (pertanian) dan *business* (bisnis).

Objek agribisnis dapat berupa tumbuhan, hewan, ataupun organisme lainnya. Kegiatan budidaya merupakan inti (*core*) agribisnis, meskipun suatu perusahaan agribisnis tidak harus melakukan sendiri kegiatan ini. Apabila produk budidaya (hasil panen) dimanfaatkan oleh pengelola sendiri, kegiatan ini disebut pertanian subsisten, dan merupakan kegiatan agribisnis paling primitif. Pemanfaatan sendiri dapat berarti juga menjual atau menukar untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

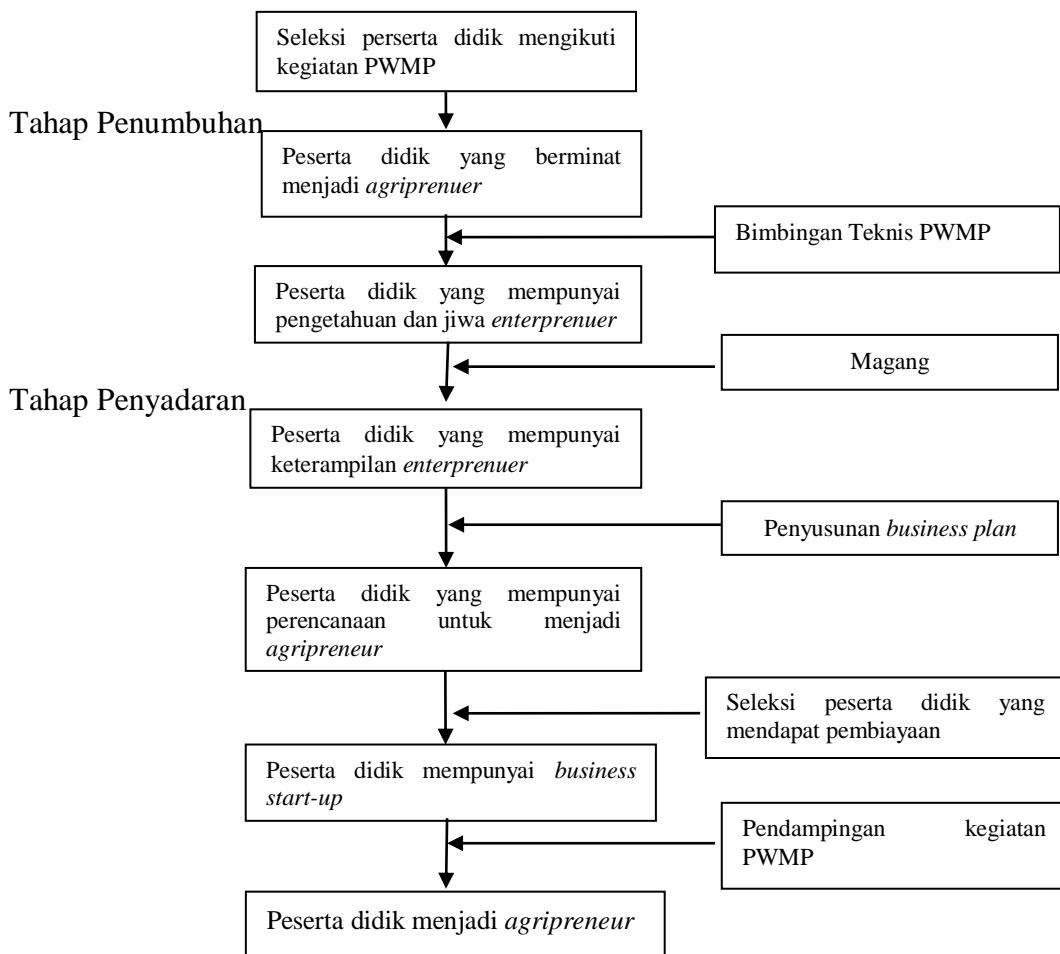
5. Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP)

Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian adalah upaya penumbuhan dan peningkatan minat, keterampilan dan jiwa kewirausahaan generasi muda dibidang pertanian. Upaya untuk mengatasi masalah minimnya generasi muda pertanian maka dilakukan melalui penumbuhan wirausahawan muda pertanian. Melalui kegiatan ini peserta didik akan bertindak sebagai *agripreneur* atau pengusaha pertanian, sekaligus menjadi penggerak dan pencipta lapangan kerja di sektor pertanian.



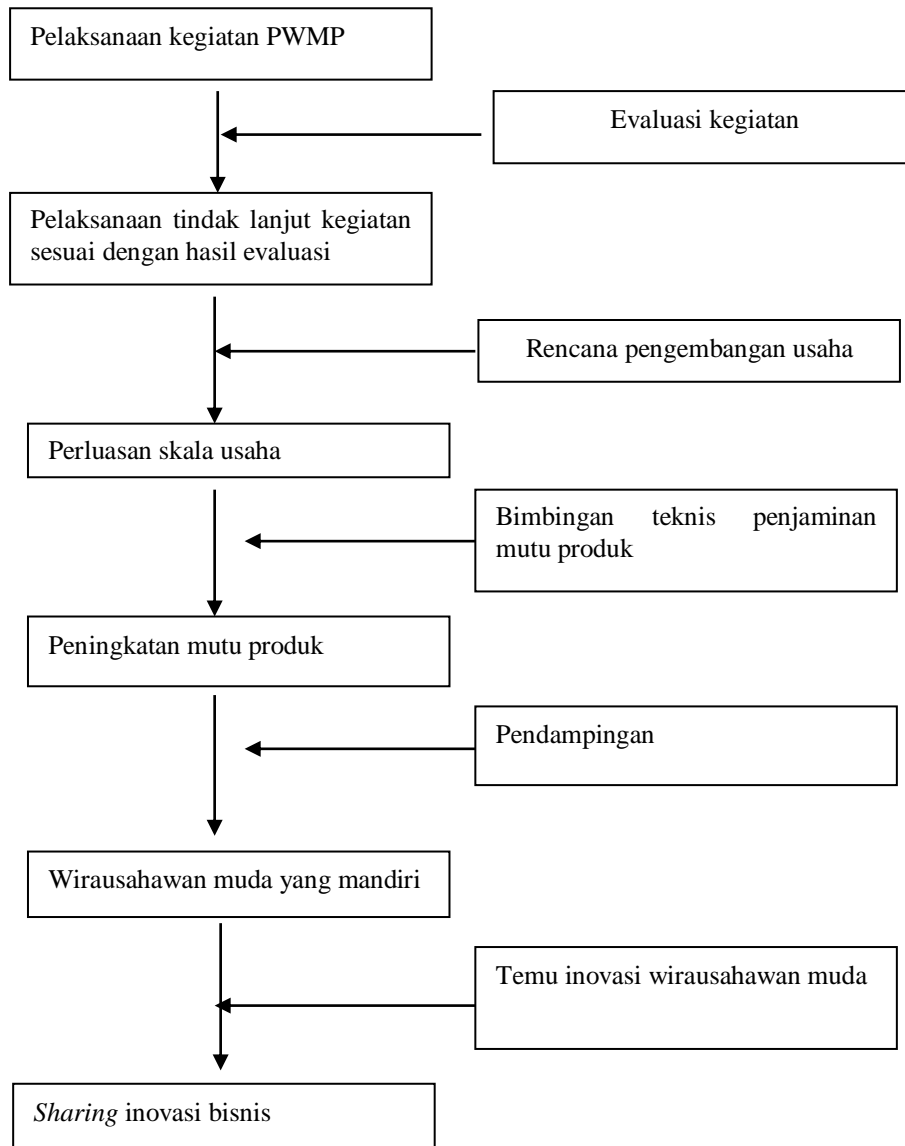
Gambar 1. Proses PWMP

Tahap penyadaran dan penumbuhan yaitu persiapan, pembekalan, pelaksanaan program dan pengawasan. Skema program yang akan dilaksanakan pada tahun pertama disajikan Gambar 2.



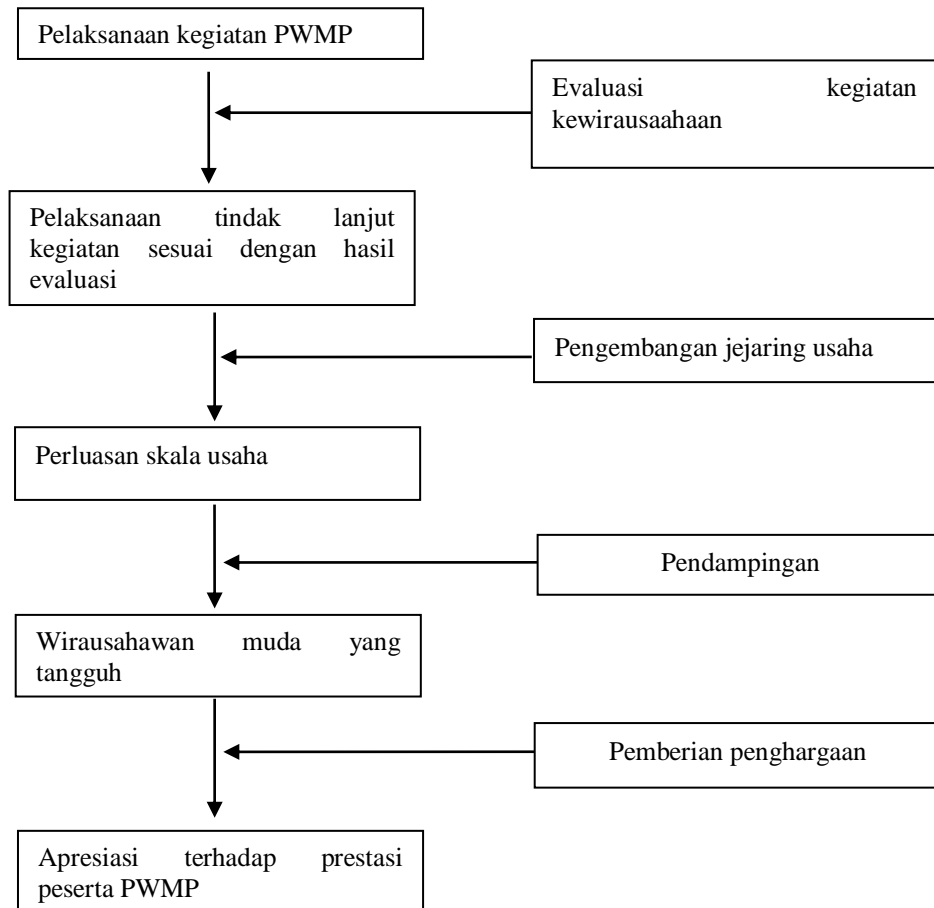
Gambar 2. Skema Kegiatan Penyadaran dan Penumbuhan PWMP

Tahap pemandirian dilakukan beberapa kegiatan yaitu evaluasi kegiatan kewirausahaan, rencana pengembangan usaha dan bimbingan teknis penjaminan mutu produk merupakan bimbingan terhadap nilai tambah produk. Skema kegiatan pada tahun kedua (tahap pemandirian) seperti terdapat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Skema Kegiatan Tahap Pemandirian PWMP

Tahap pengembangan dilakukan kegiatan evaluasi kegiatan kewirausahaan, pengembangan jejaring usaha, dan pemberian penghargaan oleh tim penilai yang ditunjuk. Skema kegiatan tahap pengembangan seperti terdapat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Skema Kegiatan Tahap Pengembangan PWMP

Program ini akan dilaksanakan selama tiga tahun 2016 hingga 2018 dengan tiga tahapan kegiatan. Tahun pertama merupakan tahap penyadaran dan penumbuhan wirausaha muda dengan kegiatan awal persiapan, sosialisasi, seleksi, pembekalan, penyusunan *business plan*, pelaksanaan wirausaha dan pendampingan. Tahun kedua merupakan tahap pemandirian dengan kegiatan pelaksanaan wirausaha, evaluasi kegiatan usaha, rencana pengembangan, bimbingan teknis jaminan mutu produk, pendampingan, dan inovasi. Tahun ketiga

merupakan tahap pengembangan wirausaha yang merupakan lanjutan pelaksanaan wirausaha pengembangan jejaring usaha, pendampingan dan pemberian penghargaan.

6. Program PWMP

Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) telah mendorong mahasiswa menjadi wirausahawan muda pertanian. Tujuan program ini untuk menjadikan mahasiswa wirausahawan di bidang pertanian. Pada saat sekarang lulusan perguruan tinggi cenderung lebih mencari pekerjaan (*Jobseeker*) dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan (*Jobcreator*) sendiri. Sudah saatnya dunia pendidikan mendorong lahirnya lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan, oleh sebab itu pemerintah mengadakan program PWMP untuk mahasiswa yang masih aktif belajar dan yang sudah tidak aktif (alumni) yang dimulai sejak tahun 2016. Dan dalam program PWMP dilakukan *Training Of Trainer* (TOT)/ Bimbingan Teknis (Bimtek) pembimbing PWMP, kelompok peserta PWMP serta pengetahuan bagi khalayak umum. Adapun pendukung dalam rangka mewujudkan PWMP sebagai kegiatan Kementerian Pertanian pada tahap penyadaran dan penumbuhan adalah sbb:

1. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*). Tujuannya dapat menggali potensi diri, mengetahui kekuatan dan kelemahannya sehingga tahu cara untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan agar menjadi pribadi yang berprestasi.

2. Kewirausahaan. Tujuan mampu memahami tentang kewirausahaan dan menerapkannya dalam kegiatan agribisnis. Diantaranya dana, profil wirausahawan, proses kewirausahaan agribisnis, peluang dan pengembangan wirausaha.
3. Etika bisnis. Tujuannya menerapkan nilai-nilai etika yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan dalam pelaksanaan usahanya.
4. Strategi bersaing dan keberhasilan usaha. Tujuannya mempunyai strategi bersaing untuk keberhasilan usaha serta berpikir analitis dan berpikir strategis sehingga dapat melakukan evaluasi diri suatu perusahaan.
5. Teknik evaluasi kinerja. Tujuannya dapat mengevaluasi kinerja usaha dan menetapkan standar kinerja usaha atau tolak ukur (*benchmark*) kinerja usaha.
6. Organisasi dan kepemimpinan tujuannya dapat menjadi pemimpin yang efektif dan efisien
7. Pertanian modern tujuannya kewirausahaan berbasis pertanian modern.
8. Manajemen produksi (manajemen pasokan bahan baku) tujuannya memahami sistem agribisnis, dan pemasokan bahan baku
9. Teknologi produksi dan pengembangan produk. Tujuannya menggunakan teknologi dalam pengembangan usaha agribisnis.
10. Manajemen resiko. Tujuannya menetapkan sikap yang tepat terhadap risiko berwirausaha dan melakukan pengelolaan terhadap risiko dalam berwirausaha dengan tepat dan cermat.

11. Manajemen pemasaran. Tujuannya mengidentifikasi peluang pasar dalam usaha agribisnis dan membuat rancangan strategi pemasaran dari rencana usaha yang akan dilakukan.
12. Manajemen keuangan (permodalan dan perkreditan). Tujuannya mampu mengambil keputusan terkait dengan pengelolaan keuangan sesuai dalam modul manajemen keuangan pada suatu perusahaan agribisnis.
13. Ide bisnis. Tujuannya mempunyai ide bisnis serta menciptakan ide, dan menjual Ide.
14. Kemitraan dan *networking*. Tujuannya mempunyai kemitraan dan jejaring (Networking).
15. *Business plan*. Tujuannya penyusunan perencanaan usaha serta mengimplementasi business plan yang telah dibuat.

Berdasarkan definisi diatas, dan materi pembinaan yang telah diberikan perlu dikaji bagaimana efektivitas program PWMP mahasiswa yang sudah berjalan sejak tahun 2016.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Herawaty (2016), Wirausaha Muda Dalam Peningkatan Pembangunan Pertanian. Pemerintah dalam usaha mendorong peningkatan kewirausahaan baik dari segi kuantitas maupun kualitas melalui program-program nya, harus melihat faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kewirausahaan, seperti motivasi dari pihak lain untuk menjadi pengusaha, adanya fasilitas yang tersedia untuk mendirikan usaha, regulasi yang jelas

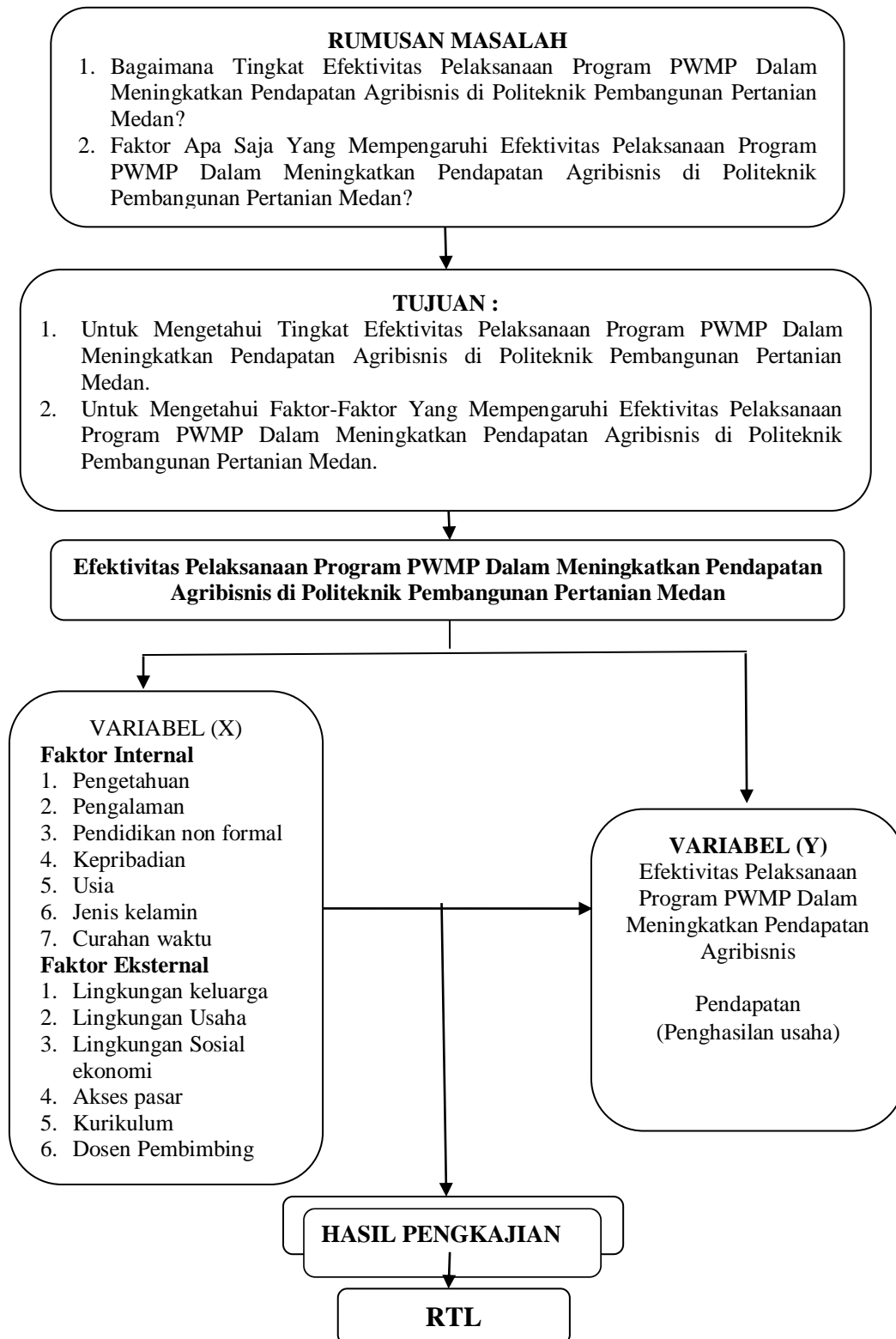
dan tidak diskriminatif serta suasana yang kondusif untuk mendirikan dan mengembangkan kewirausahaan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang pengusaha itu sendiri. Peran dan partisipasi pemuda dalam kewirausahaan dapat membentuk kepribadian pemuda yang mandiri, kreatif, inovatif dan dapat mengurangi pengangguran dan terciptanya lapangan pekerjaan baru. Membangun kemandirian pemuda maka sama artinya dengan membangun kemandiri bangsa.

2. Esti Dwi Rinawiyanti dan Linda Herawati Gunawan (2017), Identifikasi Faktor Pemicu Minat Wirausaha Pada Mahasiswa. Secara umum penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *action research* merupakan kegiatan partisipatif. Juga merupakan *descriptive research* karena tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa. Hasil pengumpulan data melalui kuisioner baik secara pre-sampling maupun sampling selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan program SPSS versi 18. Data yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya adalah data-data yang berbentuk skala likert. Analisa faktor yang dilakukan mengelompokkan 23 variabel minat wirausaha pada mahasiswa menjadi 4 faktor terbesar. Diketahui bahwa faktor internal (pribadi) dari mahasiswa mempunyai pengaruh signifikan dalam membangkitkan minat wirausaha. Kemudian diikuti oleh faktor universitas sebagai tempat mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya juga berpengaruh besar dalam menumbuhkan minat wirausaha pada mahasiswa. Sedangkan faktor ketiga yaitu eksternal terdiri dari keluarga,

teman dan dosen, memberikan pengaruh yang cukup besar untuk menumbuhkan minat wirausaha pada mahasiswa. Faktor yang keempat yaitu informasi, baik yang berasal dari keluarga, teman, maupun dosen.

3. Deden Setiawan dan Sukanti (2016) Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuesioner. Pengujian instrumen dilakukan kepada mahasiswa angkatan 2012 sebanyak 30 mahasiswa. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ekspektasi Pendapatan berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha, 2) Lingkungan Keluarga berpengaruh positif terhadap Minat. 3) Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Minat. 4) Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.

C. Kerangka Pikir



Gambar 5. Kerangka pikir efektivitas pelaksanaan program PWMP

D. Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung pengalaman dalam pelaksanaannya, maka dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah. Adapun hipotesis tersebut adalah :

1. Diduga efektivitas pelaksanaan program PWMP dalam meningkatkan pendapatan agribisnis di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan masih rendah.
2. Diduga ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program PWMP dalam meningkatkan pendapatan agribisnis di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.